

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang tua merupakan salah satu figur paling penting dalam kehidupan anak-anak. Mereka tidak hanya memberikan perlindungan fisik tetapi juga membentuk landasan moral, sosial, dan emosional bagi anak-anak mereka. Peran orang tua mencakup berbagai aspek yang kompleks dan beragam, mulai dari memberikan kasih sayang dan pendidikan nilai hingga membimbing dalam pengembangan keterampilan serta perilaku.¹ Salah satu aspek utama dari peran orang tua adalah memberikan kasih sayang dan dukungan emosional. Kasih sayang merupakan pondasi yang kuat bagi perkembangan emosional anak. Kasih sayang adalah pondasi yang kuat bagi perkembangan emosional anak-anak.² Orang tua yang menyediakan lingkungan yang penuh kasih sayang memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengatasi stres dan kecemasan, serta membangun keterampilan sosial yang sehat. Kasih sayang juga berperan dalam membentuk ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, yang menjadi landasan untuk hubungan yang sehat dan mendukung di masa depan. Selain memberikan kasih sayang, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak tentang nilai-nilai

¹ Marisa, C. Fitriyanti, dan Utami, S, 2018, Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Remaja, *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(1), hlm 25.

² William. J, 2004, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.112.

moral dan etika.³ Mereka menjadi model peran bagi anak-anak mereka, Orangtua seringkali mencoba menunjukkan perilaku yang dianggap baik dan memberikan contoh tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain dengan hormat dan toleransi. Pendidikan nilai ini sangat penting karena membantu anak-anak memahami perbedaan antara benar dan salah, serta membangun dasar etika yang kuat yang akan membimbing mereka dalam menghadapi berbagai situasi di kehidupan mereka.

Seiring dengan perubahan dinamika sosial, peran orangtua terus berkembang, mencerminkan adaptasi terhadap tuntutan zaman dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.⁴ Sebagai model perilaku, orang tua secara tidak langsung mengajarkan anak-anak tentang cara merespons berbagai situasi. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik dengan bijak. Melalui tindakan sehari-hari dan komunikasi secara langsung, orang tua mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, dan kesetiaan. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung dan mendorong minat, bakat, serta aspirasi anak-anak mereka, caranya bisa dengan memberikan dukungan emosional saat anak-anak menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan mereka. Dukungan ini tidak hanya membangun kepercayaan diri

³ Afida. V dan Koryna. A, 2020, Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Anak, *Talenta : Jurnal Psikologi*, 6(1), hlm.53.

⁴ Andi Syahraeni, 2020, Pembentukan Konsep Diri Remaja, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), hlm 63.

tetapi juga mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.⁵

Peran orang tua, khususnya dalam konteks perkembangan remaja, menjadi lebih penting karena masa remaja adalah fase perkembangan signifikan yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, sosial dan kognitif. Jhon W. Santrock (2002) menggambarkan masa remaja sebagai periode transisi dari kanak-kanak ke dewasa yang melibatkan perubahan kognitif, biologis, dan sosial emosional.⁶ Pada fase ini, remaja mulai menjalin persahabatan yang lebih dekat dengan teman sebaya, membangun hubungan romantis, serta menjelajahi identitas diri mereka.⁷ Secara kognitif, remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan memecahkan masalah kompleks. Meskipun masa remaja penuh dengan tantangan, seperti tekanan akademis dan eksperimen dengan perilaku berisiko, ini juga merupakan masa yang penuh peluang untuk mengeksplorasi minat, membangun keterampilan baru, serta mempersiapkan masa depan. Dengan dukungan yang tepat dari masyarakat dan sistem pendidikan, remaja dapat berkembang menjadi individu yang sehat, bahagia, dan berdaya.⁸

Fenomena perilaku hedonisme di kalangan remaja saat ini mulai menjadi perhatian. Gaya hidup hedonis ini sering kali dipicu oleh pengaruh media sosial dan

⁵ Asyahidah, N. L, ddk, 2021, Peran Guru Dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral pada Anak, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), hlm 7358.

⁶ Jhon W.Santrock, 2002, *Adolescence Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga, hlm 23.

⁷ Jamal Makmur Asmani, 2012, *Kiat Mengatasi Kenakalan remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Bina Biru, hlm 14.

⁸ Nadya. P dan Uswatun. H, 2022, Konsep Diri dan Konformitas dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja, *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(2), hlm 109.

teknologi modern yang mendorong remaja cenderung mencari kepuasan instan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang.⁹Tantangan ini menuntut orang tua untuk lebih waspada dalam membimbing anak-anak mereka. Peran orang tua dalam mencegah perilaku hedonisme sangat krusial, terutama dalam membentuk kontrol diri dan memberikan arahan yang efektif.

Remaja yang secara aktif terlibat dalam pencarian kesenangan dan kepuasan instan akan mempengaruhi bentuk respons terhadap tekanan sosial dan tuntutan modern. Dari perilaku hedonis ini dapat membuat diri remaja terjebak dalam lingkungan yang selalu menuntut trend yang terjadi.¹⁰ Fenomena hedonisme ini mencerminkan pencarian kebahagiaan segera tanpa memperhatikan dampak jangka panjang, menjadi semakin mencolok di kalangan remaja.¹¹

Penelitian ini muncul sebagai respons terhadap meningkatnya kekhawatiran terhadap perilaku hedonisme pada remaja dan perlunya pendekatan dalam mencegahnya. Dengan menggunakan teori kontrol sosial Travis Hirschi sebagai kerangka konseptual, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ikatan sosial yang kuat dengan orang tua dapat mencegah perilaku hedonis pada remaja. Dengan memahami konsep *Locus of Control*, akan menggambarkan keyakinan seseorang tentang sumber yang menentukan perilakunya.¹² Karena dukungan sosial

⁹ Hartatin. D, 2016, The effect of value and reference group on young consumer's hedonic buying, *Journal of Consumer Science*, 1(1), hlm 34.

¹⁰ Mayasari. I, 2014, *Perilaku Hedonis: Pandangan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, hlm 28.

¹¹ Sukari Larasati A Mudjijono, dan Susilantini E, 2013. *Perilaku konsumtif siswa SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNP) Yogyakarta, hlm 38.

¹² M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S, 2017, *Teori- Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm 65.

dari orangtua memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk dalam membentuk *locus of control* mereka. Oleh karena itu, orangtua dapat memainkan peran yang signifikan dalam membentuk *locus of control* pada remaja melalui pola asuh yang mendukung, akan memberikan otonomi yang seimbang, dan membangun komunikasi yang terbuka.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Anggraini., & Fauzan, 2017)¹³ (Kusherawati., & Uswatun. 2022)¹⁴ telah menunjukkan pentingnya peran orang tua, gaya hidup hedonisme pada remaja. Namun, minimnya penelitian khusus mengenai peran orang tua sebagai *locus of control* dalam mencegah hedonisme di kalangan remaja, terutama di lingkungan pedesaan, menimbulkan kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut.

Dari penjelasan tersebut, peneliti mengamati bahwa remaja di Desa Cipayung saat ini semakin terpengaruh oleh perilaku hedonisme. Munculnya perilaku ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemajuan teknologi yang pesat, terutama dalam penggunaan media sosial yang memperkenalkan gaya hidup konsumtif dan glamor. Remaja seringkali terpapar pada konten yang menekankan kesenangan instan dan pencapaian materi, sehingga memicu mereka untuk meniru tren tersebut. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga memainkan peran penting dalam memperkuat perilaku hedonisme, di mana tekanan

¹³ Ranti tri anggraini & Fauzan Dwi Santhoso, 2017, Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja, *Gajah Mada Journal Of Psychology*, Vol.3(3), hlm 138.

¹⁴ Nadya Putri Kusherawati & Uswatun Hasanah, 2022, Konsep diri dan Konformitas dengan gaya hidup hedonis pada remaja, *IDEA : Jurnal Psikologi*, 6(2), hlm 110.

sosial untuk mengikuti gaya hidup mewah dan serba konsumtif semakin kuat. Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di Desa Cipayung, dengan semakin mudahnya akses terhadap barang-barang mewah dan hiburan modern, turut mempercepat penyebaran perilaku ini. Sayangnya, kontrol sosial dari orang tua dan lingkungan sering kali kurang efektif, baik karena kurangnya pemahaman terhadap perkembangan teknologi maupun karena kesibukan orang tua. Akibatnya, remaja semakin bebas menjalani gaya hidup hedonis tanpa pengawasan yang memadai. Pergeseran nilai budaya, di mana nilai-nilai tradisional yang menekankan kesederhanaan dan tanggung jawab sosial mulai tergantikan oleh nilai individualisme dan konsumtisme, juga memperparah situasi ini.

Peran Orangtua dalam menghadapi situasi ini menarik Perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Peran Orangtua sebagai *Locus Of Control* dalam mencegah perilaku hedonisme pada remaja di Desa Cipayung. Peneliti ingin melihat bagaimana para orang tua di Desa Cipayung menghadapi berbagai tantangan dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka di tengah perubahan sosial yang cepat, dan ingin melihat nilai-nilai yang di internalisasikan oleh orangtua, bentuk control dan dampak control yang dilakukan oleh orangtua dalam mencegah perilaku hedonisme ini.

Dari berbagai macam perilaku gaya hidup hedonis yang terjadi dikalangan remaja tersebut akhirnya menimbulkan gelak tanya oleh peneliti mengenai mengapa perilaku ini kerap terjadi dan seperti apa dampak yang dirasakan oleh orangtua dan juga remaja di dalam perilaku ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik

untuk mengangkat judul penelitian yaitu **“Peran Orangtua Sebagai *Locus Of Control* dalam Mencegah Perilaku Hedonisme Pada Remaja”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Kemajuan teknologi terhadap media sosial, telah memberikan pengaruh besar pada pola perilaku remaja di desa Cipayung. Mereka secara aktif terlibat dalam pencarian kesenangan dan kepuasan instan sebagai bentuk respons terhadap tekanan sosial dan tuntutan modern. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini memicu perubahan sosial yang cepat, yang dapat mendorong remaja untuk berperilaku hedonisme. Gaya hidup hedonis ini bisa mempengaruhi kehidupan sosial mereka secara negatif. Kontrol yang dilakukan untuk mencegah perilaku hedonisme tidak semua remaja merespons dengan baik. Oleh karena itu, peran orang tua diiringi kontrol yang baik sangat penting dalam mencegah perilaku hedonisme di kalangan remaja. Pada Permasalahan ini peneliti ingin melihat bagaimana Orang tua di desa Cipayung menghadapi, mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dengan pola pengasuhan yang orangtua berikan saat ini untuk mencegah perilaku hedonisme. Berdasarkan permasalahan penelitian di tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul: **“ Peran Orang Tua sebagai *Locus Of Control* dalam mencegah Perilaku Hedonisme pada Remaja”**. Dengan demikian Rumusan Masalah Penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana perilaku hedonisme pada empat remaja di Desa Cipayung?

2. Bagaimana peran orangtua, dan apa bentuk kontrol yang dilakukan oleh empat orang tua di desa cipayung kepada anak agar tidak berperilaku hedonisme berlebihan?
3. Bagaimana dampak yang terjadi dari kontrol yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam perilaku hedonismenya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini meliputi :

1. Untuk menggambarkan latar belakang terjadinya perilaku hedonisme Pada tiga Remaja di Desa Cipayung
2. Untuk mendeskripsikan peran orangtua dan bentuk kontrol yang dilakukan oleh empat orang tua di desa cipayung kepada anak agar tidak berperilaku hedonisme berlebihan.
3. Untuk memaparkan dampak yang terjadi dari kontrol yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam perilaku hedonismenya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang memperluas wawasan dalam kajian sosiologi keluarga mengenai peran orang tua dalam membentuk *locus of control* pada anak sehingga dapat terhindar dari perilaku hedonis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memperkaya referensi peneliti terkait kajian sosiologi keluarga, khususnya mengenai peran orang tua serta pemahaman tentang *locus of control* dalam konteks keluarga dan perilaku hedonisme, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.
2. Bagi Keluarga, diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi orang tua dalam menjalankan peran mereka sebagai pengendali internal (LOC) guna mencegah perilaku hedonisme pada remaja, serta meningkatkan komunikasi dan pemahaman antara orang tua dan anak.
3. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dampak *locus of control* terhadap perilaku, membantu siswa mengembangkan kontrol internal yang positif, serta memotivasi mereka untuk bertanggung jawab atas pilihan hidupnya.
4. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan empiris dan aplikatif, serta menjadi referensi dan bahan diskusi yang relevan dalam pembelajaran dan penelitian.
5. Bagi Masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat luas dalam mendukung pola asuh yang positif untuk mencegah perilaku hedonisme pada remaja, serta mendorong kesadaran akan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa literatur-literatur yang membantu penulis dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan lima buku, dua tesis, sepuluh jurnal nasional dan Dua puluh satu jurnal internasional. Studi mengenai perilaku hedonisme pada remaja merupakan tantangan serius dalam upaya menjaga kesejahteraan generasi muda di era modern. Dalam konteks ini, peran orangtua memiliki peran yang krusial sebagai *Locus of Control*, yaitu pusat pengaruh dan kendali terhadap perkembangan anak-anak mereka.

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa literatur-literatur yang membantu penulis dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan lima buku, dua tesis, sepuluh jurnal nasional dan Dua puluh satu jurnal internasional. Studi mengenai Perilaku hedonisme pada remaja merupakan tantangan serius dalam upaya menjaga kesejahteraan generasi muda di era modern. Dalam konteks ini, peran orangtua memiliki peran yang krusial sebagai *Locus of Control*, yaitu pusat pengaruh dan kendali terhadap perkembangan anak-anak mereka.

Tema pertama adalah tentang perilaku hedonisme pada remaja. Dalam tema ini beberapa studi dilakukan oleh (Kusherawati., & Uswatun. 2022) (Ramadhan., & Megawati. 2018) (Anggraini., & Fauzan, 2017) (Hamzaha., dkk. 2023) (Sari, 2016). Meta-analisis mengenai perilaku hedonisme pada remaja menunjukkan adanya hubungan signifikan antara gaya hidup hedonis dan perilaku

konsumtif. Penelitian yang dilakukan oleh Ranti & Fauzan (2017) menemukan bahwa gaya hidup hedonis berkorelasi positif dengan perilaku konsumtif pada remaja, dengan nilai korelasi $r = 0,595$ dan $p < 0,05$, menunjukkan bahwa hipotesis diterima.¹⁵ Hal ini berarti semakin tinggi gaya hidup hedonis, semakin tinggi pula perilaku konsumtif remaja.¹⁶

Lebih lanjut, penelitian lain menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya juga berperan dalam meningkatkan perilaku hedonis pada remaja. Semakin tinggi tingkat konformitas, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku hedonis.¹⁷ Lalu, gaya pengambilan keputusan remaja memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pembelian online mereka, dan bahwa pengaruh ini dimoderasi oleh faktor-faktor seperti pengaruh teman sebaya.¹⁸ Ini menunjukkan bahwa faktor sosial, seperti tekanan dari teman sebaya, dapat mempengaruhi gaya hidup hedonis remaja. Secara keseluruhan, meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai tradisi hedonis, perhatian terhadap perkembangan anak-anak dan remaja dalam konteks ini masih kurang. Ada kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor psikososial dan kontekstual yang dapat mempengaruhi pertumbuhan remaja. Studi-studi ini menyoroti pentingnya memahami dan mengelola gaya hidup hedonis untuk mencegah dampak negatif seperti perilaku konsumtif yang berlebihan.

¹⁵ Ranti tri angraini & Fauzan Dwi Santhoso, 2017, Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja, *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 3(3), hlm 131.

¹⁶ *Ibid*, hlm 138.

¹⁷ Nadya Putri Kusherawati & Uswatun Hasanah, 2022, Konsep diri dan Konformitas dengan gaya hidup hedonis pada remaja, *IDEA : Jurnal Psikologi*, 6(2), hlm 114.

¹⁸ Siti Raba'ah Hamzaha, dkk. 2015. Youth hedonistic behaviour: Moderating role of peer attachment on The effect of religiosity and worldview. *International Journal of Adolescence And Youth*. 19(4). Hlm. 1228

Tema kelompok kedua membahas faktor penyebab perilaku hedonism dan dampak Perilaku hedonisme pada remaja. Studi dilakukan oleh (Zahrawati., & Nahiyah. 2017) (Dienlin., & Niklas. 2020) (McLean., dkk. 2023) (Hazari., dkk. 2023) (Wartberga., dkk. 2015) (Davies., & Rebecca. 2012). Meta-analisis mengenai penyebab dan dampak perilaku hedonisme menunjukkan bahwa perilaku ini pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap, pengalaman, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Sedangkan faktor eksternal mencakup kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan. Konformitas teman sebaya juga memainkan peran penting, di mana remaja dapat terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka, baik secara positif maupun negatif.¹⁹

Dampak dari perilaku hedonisme pada remaja terutama terlihat dalam perilaku konsumtif. Penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku konsumtif.²⁰ Remaja dengan gaya hidup hedonis cenderung lebih sering terlibat dalam kegiatan yang menekankan pada kesenangan dan konsumsi, seperti membeli barang-barang mewah dan menghabiskan waktu untuk kegiatan yang bersifat rekreasional.

Secara keseluruhan, perilaku hedonisme dapat menyebabkan peningkatan perilaku konsumtif yang berlebihan, yang dapat berdampak negatif

¹⁹ Nadya Putri Kuserawati & Uswatun Hasanah, 2022, Konsep diri dan Konformitas dengan gaya hidup hedonis pada remaja, *IDEA : Jurnal Psikologi*, 6(2), hlm 110.

²⁰ Ranti tri anggraini & Fauzan Dwi Santhoso, 2017, Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja, *Gajah Mada Journal Of Psychology*, Vol.3(3), hlm, 138

pada keuangan pribadi dan kesehatan mental remaja. Penelitian lain membahas tentang pengaruh penggunaan teknologi digital terhadap kesejahteraan remaja menunjukkan hasil yang bervariasi²¹ termasuk dampaknya pada perilaku ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini dan mengembangkan strategi untuk mengelola dampaknya. kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua Sebenarnya secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa.²² Perilaku hedonisme pada remaja dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang kompleks yaitu Remaja cenderung rentan terhadap tekanan teman sebaya untuk terlibat dalam perilaku hedonis. Dorongan untuk mencocokkan diri dengan norma-norma sosial di kalangan teman sebaya dapat menjadi faktor kuat dalam mengarahkan remaja ke arah perilaku hedonisme. Paparan konstan terhadap gaya hidup hedonis melalui media sosial dapat menciptakan harapan terhadap kesenangan instant.

Tema kelompok ketiga membahas peran orangtua sebagai *Locus of Control*, Studi dilakukan Oleh (Hidayah., & Prasetyo. 2018) (Lefcourt, 2014). Meta-analisis mengenai dukungan orangtua, peran orangtua, dan kaitannya dengan *locus of control* menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orangtua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk dalam membentuk *locus of control* mereka. Dukungan sosial orangtua sangat penting karena orangtua

²¹ Tobias Dienlin., dan Niklas Johannes, 2020, The impact of digital technology use on adolescent well being. *Dialogues in Clinical Neuroscience*. 22(22), Hlm.141

²² Fawziah Zahrawati., & Nahiyah Jaidi Faraz, 2017, Pengaruh kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku konsumtif siswa. *Harmoni Sosial : Jurnal Pendidikan IPS*, 4 (2).Hlm.131

adalah tempat pertama anak berinteraksi. Dukungan ini berhubungan positif dengan motivasi berprestasi anak. Penelitian menunjukkan bahwa semakin besar dukungan sosial orangtua, semakin tinggi motivasi berprestasi anak.²³ Dukungan ini juga berperan dalam meningkatkan dan mempertahankan motivasi berprestasi mahasiswa.²⁴

Peran orangtua dalam pengasuhan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak. Pengasuhan yang tepat dapat membantu anak mengembangkan hubungan yang lebih kooperatif dan stabil, serta memiliki perencanaan yang baik untuk masa depan.²⁵ Namun, pengasuhan yang terlalu mendominasi atau terlalu menuruti keinginan anak dapat berdampak negatif, seperti membuat anak menjadi tidak patuh atau ceroboh. *Locus of control* (LoC) adalah konsep psikologis yang menunjukkan kepercayaan seseorang mengenai penyebab hal-hal baik atau buruk dalam kehidupannya.

Dukungan dan peran orangtua dapat mempengaruhi perkembangan *locus of control* pada anak. Anak yang menerima dukungan positif dari orangtua cenderung memiliki *locus of control* internal, di mana mereka merasa memiliki kontrol atas hidup mereka. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat membuat anak mengembangkan *locus of control* eksternal, di mana mereka merasa hidup mereka

²³ Fredericksen V Amseke, ddk, 2021, Dukungan sosial orangtua konsep diri, dan motivasi berprestasi di masa pandemi covid 19, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan seni*, 5(1), hlm 242.

²⁴ *Ibid*, hlm 246.

²⁵ A. Octamaya Tenri Awaru, 2021, *Sosiologi Keluarga*, Bandung : Media Sains Indonesia, hlm 138.

dikendalikan oleh faktor eksternal.²⁶ Secara keseluruhan, dukungan dan peran orangtua sangat penting dalam membentuk *locus of control* pada anak, yang pada gilirannya mempengaruhi motivasi dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Tema kelompok Keempat membahas Pembentukan/Pengendalian diri Remaja studi dilakukan oleh (Zahrani., & Tri. 2019) (Hidayati., dkk. 2016) (Syahraeni, 2020) (Niu, 2015) (Speck., & Marco. 2015) (Bi., & Shuqiong. 2023) (Atkins, 2023) (Klein., & Varinder. 2022) (Kaur., & Chandan. 2020) Meta-analisis mengenai pengendalian diri pada remaja menunjukkan bahwa pengendalian diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan remaja, termasuk kesejahteraan psikologis dan perilaku sosial mereka.

Pengendalian diri yang baik pada remaja dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis. Remaja yang memiliki keterampilan pengendalian diri yang baik cenderung mengalami rasio positif yang lebih tinggi dan lebih mampu mengatasi tantangan emosional.²⁷ Persepsi ketersediaan dukungan sosial yang lebih besar dapat membentuk jalur yang menghubungkan pengendalian diri dengan hasil positif lainnya, seperti kebahagiaan dan keterhubungan.

Pengendalian diri yang baik dapat membantu remaja menghindari perilaku negatif, seperti perilaku konsumtif yang berlebihan dan pemborosan.

²⁶ Nailatul Hidayah & Prasetyo Ari Bowo, 2018, Pengaruh uang saku Locus Of Control dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif, *Economy Education Analysis Journal*, 7(3), hlm 1029.

²⁷ Heidi witten, ddk, 2019, Adolescent flourishing: A systematic review, *Cogent Psychology*, 6(1), hlm 15.

Selain itu, remaja yang mampu mengendalikan diri lebih mungkin untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih sehat dan memiliki perencanaan yang lebih baik untuk masa depan mereka.²⁸ Penelitian lain menemukan bahwa Nilai-nilai masa depan remaja dalam domain tertentu dapat memprediksi perilaku yang relevan dalam domain yang sama di masa dewasa.²⁹ Secara keseluruhan, pengendalian diri merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada remaja untuk mendukung kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Dukungan dari lingkungan sosial, terutama dari orangtua dan teman sebaya, dapat memperkuat kemampuan pengendalian diri ini.

Meta-analisis mengenai sosiologi keluarga menunjukkan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memainkan peran penting dalam pembentukan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Sosiologi keluarga mempelajari interaksi, pola, bentuk, dan perubahan yang terjadi dalam keluarga serta dampaknya terhadap masyarakat.³⁰ Sosiologi keluarga mengkaji pola hubungan dalam keluarga, sistem keluarga, dan pola-pola keluarga yang ada.

Pola hubungan ini mencakup interaksi antara anggota keluarga dan bagaimana mereka berkomunikasi serta berfungsi dalam struktur keluarga. Sistem keluarga juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti budaya dan kelas sosial. Keluarga memiliki berbagai fungsi yang tidak dapat dipenuhi oleh institusi sosial

²⁸ Heidi Witten, *Op.Cit*, hlm 10.

²⁹ Melanie Speck., & Marco Hasselkuss, 2015, Sufficiency in social practice: searching potentials For sufficient behavior in a consumerist culture. *Sustainability : Science Practice and Policy*, 11(2), hlm.6

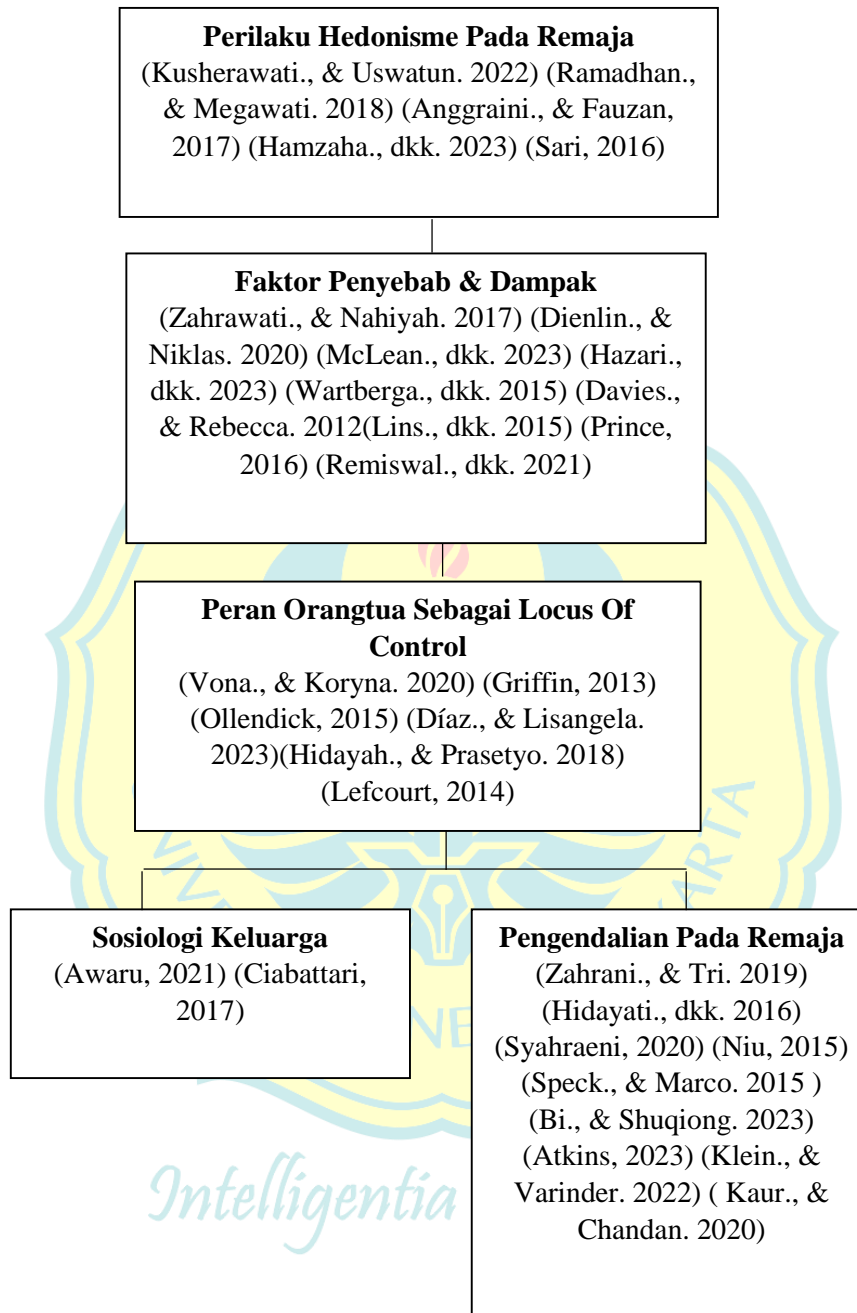
³⁰ A. octamaya Tenri Awaru, 2021, *Sosiologi Keluarga*, Media Sains Indonesia, hlm 75.

lainnya, seperti sosialisasi nilai-nilai, dukungan emosional, dan pendidikan dasar. Fungsi-fungsi ini penting untuk membentuk kepribadian dan karakter anak, serta mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dalam masyarakat yang lebih luas.³¹

Berdasarkan hasil studi penelitian sejenis yang sudah penulis Paparkan di atas, selanjutnya penulis akan menjelaskan mengenai posisi Penelitian skripsi ini. Penulis akan melakukan penelitian untuk menjelaskan Mengenai Peran Orangtua sebagai *Locus of Control* dalam mencegah perilaku hedonisme pada remaja. Penulis akan menjelaskan bagaimana peran orangtua menanamkan nilai nilai kepada anak agar tidak berperilaku hedonis berlebihan. Kemudian penulis juga akan menjelaskan bentuk kontrol yang dilakukan oleh orangtua kepada anak agar tidak berperilaku hedonisme berlebihan, dan dampak yang terjadi dari kontrol yang dilakukan oleh orangtua kepada anak dalam perilaku hedonisme nya. Dimana hal ini berbeda dengan studi-studi mengenai Peran orangtua mencegah perilaku hedonisme pada remaja terdahulu yang hanya membahas aspek bidang keluarga dan bidang sosial secara garis besar tidak terperinci. Penelitian penulis akan lebih membahas secara terperinci mengenai Peran orangtua sebagai *locus of control* dalam mencegah perilaku hedonisme pada remaja, khususnya di desa cipayung, Cikarang timur.

³¹ Heidi Witten, *Op.Cit*, hlm 10.

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber : Analisis peneliti (2024)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Peran Orangtua sebagai *Locus Of Control*

Konsep *locus of control* pertama kali diperkenalkan oleh Rotter, seorang teoretikus pembelajaran sosial, pada tahun 1966, Locus of control merupakan variabel kunci dalam kajian kepribadian dan berfungsi penting dalam memahami dinamika perilaku organisasi.³² *Locus of control* adalah konsep yang menggambarkan keyakinan seseorang mengenai seberapa besar mereka dapat mengontrol peristiwa yang memengaruhi hidup mereka. Dalam hal ini, orangtua memiliki peran penting sebagai sumber utama kontrol bagi remaja, yang memengaruhi keputusan dan perilaku mereka, termasuk dalam mencegah perilaku hedonistik. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dapat mengurangi risiko terjadinya perilaku berisiko melalui berbagai cara.

Locus of control menggambarkan keyakinan seseorang tentang sumber yang menentukan perilakunya.³³ *Locus of control* adalah faktor penting yang memengaruhi perilaku individu. Seseorang dengan *locus of control* internal percaya bahwa apa pun yang terjadi dalam hidupnya, baik kegagalan maupun keberhasilan, disebabkan oleh tindakan dan usahanya sendiri. Sebaliknya, orang dengan *locus of control* eksternal meyakini

³² Jullian B Rotter, 1990, Internal versus external control of reinforcement: A case history of a variable. *American Psychologist*, 45, hlm 489.

³³ M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S, 2017, *Teori- Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm 65.

bahwa perilakunya lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti nasib, keberuntungan, atau kesempatan.³⁴ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki peran signifikan dalam membentuk *locus of control* pada anak. Pengasuhan yang mendukung, hangat, dan memberikan otonomi membantu anak-anak mengembangkan internal *locus of control*, di mana mereka merasa mampu mengendalikan hasil hidup mereka. Sebaliknya, pengasuhan yang otoriter atau tidak konsisten cenderung menghasilkan *external locus of control*, yang membuat anak-anak merasa bahwa hasil hidup mereka lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keberuntungan atau nasib. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa *locus of control* orang tua dapat memengaruhi anak-anak, meskipun pengaruh ini seringkali lebih kuat pada hubungan ayah-anak perempuan. Lingkungan rumah yang hangat dan keterlibatan orang tua yang konsisten juga berperan penting dalam membentuk internal *locus of control* pada anak-anak³⁵.

1.6.2 Perilaku Hedonisme Pada Remaja

Menurut Wells dan Tigert (dalam Engel dkk, 1995) mengatakan bahwa gaya hidup atau life style adalah pola hidup, penggunaan uang dan waktu yang dimiliki seseorang dapat diamati dan diukur dengan menggunakan AIO

³⁴ *Ibid*

³⁵ Carton, J; Ries & Nowicki, S, 2021, Parental Antecedents of Locus of Control of Reinforcement : A Qualitative Review. *Frontiers in psychology*. 12, hlm 9.

(*Activity, Interest, Opinion*)³⁶. Kata hedonisme merupakan suatu konsep yang menggambarkan suatu kesenangan, manusia melakukan tindakan yang menyenangkan serta menghindari hal yang merugikan (Betham dalam Allport & Gordon, 1954)³⁷. Gaya hidup Hedonis menurut Kotler (1996) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: 1.) Faktor Internal yaitu sikap, pengalaman, pengamatan, kepribadian, dan konsep diri; 2.) Faktor Eksternal yaitu Kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, perbedaan status ekonomi sosial, dan kebudayaan³⁸.

Perilaku hedonisme dapat didefinisikan sebagai pencarian kesenangan yang berlebihan dan penghindaran rasa sakit. Menurut Deci dan Ryan (2000), hedonisme sering kali berfokus pada pemenuhan kebutuhan individu dengan mengabaikan tanggung jawab sosial dan dampak jangka panjang dari tindakan mereka³⁹. Remaja yang terlibat dalam perilaku ini sering kali terjebak dalam siklus pencarian kesenangan yang dapat berujung pada perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan zat dan perilaku seksual yang tidak aman. Perilaku hedonisme pada remaja merujuk pada pencarian kesenangan dan kepuasan instan, sering kali tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Dalam fase perkembangan yang penuh dengan perubahan fisik dan emosional, remaja sering kali terpengaruh oleh

³⁶ James F Engel, dkk, 1995, *Perilaku Konsumen*. Jakarta : Binarupa Aksara, hlm 330

³⁷ Allport, W. & Gordon C.S, 1954, *Social Psychology*. USA: Addition Wesley, hlm 511

³⁸ Philip Kotler, 1996, *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control. Ninth Edition*. New York: Prentice Hall, inc.Larasati, R. A. Hlm. 772

³⁹ Deci, E.L. dan Ryan, R.M, 2000, T "W " d "W y" of Go l Pu ui : Hu Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11 (4), hlm 231.

lingkungan sosial, termasuk tekanan teman sebaya dan gaya hidup yang glamor. Memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku hedonistik ini sangat penting untuk mencegahnya.

1.6.3 Peran Orangtua dalam mencegah Perilaku Hedonisme

Peran orangtua dalam mencegah perilaku hedonisme sangat penting, terutama dalam konteks pengaruh sosial dan perkembangan moral anak. Orangtua dapat mencegah anak-anak terjerumus dalam perilaku hedonis melalui pengasuhan yang seimbang, pengawasan yang baik, dan memberikan pendidikan moral yang kuat. Gaya pengasuhan yang otoritatif, yang memberikan dukungan emosional namun tetap menerapkan batasan yang jelas, terbukti efektif dalam mengarahkan anak untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan menumbuhkan pengendalian diri.

Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa keterikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak mampu mengurangi kecenderungan perilaku hedonis pada remaja. Orangtua yang memberikan perhatian dan kepercayaan kepada anak, serta menanamkan nilai-nilai religius dan moral, secara signifikan dapat memoderasi dampak negatif dari tekanan kelompok sebaya yang sering kali mendorong perilaku hedonisme⁴⁰. Selain itu, tantangan budaya hedonisme juga dapat diatasi dengan memperkuat aspek

⁴⁰ Hamzah, S. R. A., ddk, 2013, The moderating effect of parent and peer influences on hedonistic behavior among undergraduate students in Malaysia. *Asian Social Science*, 9(13), hlm 137.

spiritual dan intelektual dalam pengembangan diri anak. Orangtua berperan sebagai model dalam menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati bukan hanya terletak pada kesenangan sesaat, tetapi juga pada keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual⁴¹. Dengan pendekatan yang konsisten dalam pengasuhan, pengawasan, dan pemberian contoh, orangtua dapat membimbing anak untuk menjauhi perilaku hedonisme dan mengembangkan sikap yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan mereka.

1.6.4 Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi

Teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi merupakan salah satu pendekatan utama dalam memahami perilaku menyimpang. Hirschi dengan keahliannya merevisi teori-teori sebelumnya mengenai kontrol sosial telah memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai konsep *social bonds*. Hirschi sependapat dengan Durkheim dan yakin bahwa tingkah laku seseorang memcerminkan berbagai ragam pandangan tentang kesusilaan/morality, dan seseorang bebas untuk melakukan kejahatan atau penyimpangan tingkah lakunya.⁴² Selain menggunakan teknik netralisasi untuk menjelaskan tingkah laku tersebut diakibatkan oleh tidak adanya keterikatan atau kurangnya keterikatan

⁴¹ Hamzah, H, 2016, Human development and hedonism culture challenges: A review from Islamic perspective. *e-Academia Journal*, 5(2). Hlm 12

⁴² Romli Atmasasmita, 2007, *Teori dan Kapita Selektia Kriminologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm 79

(moral) pelaku terhadap masyarakat.⁴³Teori ini berfokus pada bagaimana keterikatan individu terhadap masyarakat dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk terlibat dalam perilaku menyimpang.

Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi, yang pertama kali dipublikasikan dalam bukunya *Causes of Delinquency* (1969), Jackson Toby yang memperkenalkan tentang “Individual Commitment” sebagai kekuatan yang sangat menentukan dalam kontrol sosial tingkah laku menjelaskan bahwa perilaku kriminal atau menyimpang terjadi ketika ikatan individu dengan masyarakat melemah⁴⁴. Hirschi berfokus pada bagaimana hubungan sosial, atau yang disebut *social bonds*, mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk mengikuti norma atau melakukan pelanggaran. Individu yang mempertahankan konformitas karena khawatir pelanggaran akan merusak hubungan mereka (menyebabkan mereka “kehilangan muka”) dengan keluarga, teman, tetangga, pekerjaan, sekolah, dan lain sebagainya.⁴⁵Intinya, dalam buku Hirschi disebutkan bahwa individual menyesuaikan diri bukan karena takut pada hukuman yang ditetapkan dalam hukum pidana, tetapi lebih karena khawatir melanggar tata

⁴³ Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, 2013, *Kriminologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm 87

⁴⁴ Frank E. Hagan, 2013, *Pengantar Kriminologi: Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*, Jakarta: Kencana, hlm 238.

⁴⁵ *Ibid*

kelakuan kelompok mereka dan citra personal mereka dimata kelompok. Teori ini memiliki empat elemen utama yang membentuk ikatan sosial ⁴⁶:

1. *Attachment* (Keterikatan): Hubungan emosional yang kuat dengan keluarga, teman, dan institusi sosial membuat seseorang cenderung mengikuti norma-norma sosial.
2. *Commitment* (Komitmen): Keterlibatan dalam aktivitas yang diakui secara sosial (seperti pendidikan atau pekerjaan) mendorong individu untuk tidak merusak posisi atau reputasi mereka dengan terlibat dalam kejahatan.
3. *Involvement* (Keterlibatan): Kesibukan dalam aktivitas yang konstruktif mengurangi peluang seseorang untuk melakukan kejahatan atau tindakan menyimpang.
4. *Belief* (Kepercayaan): Kepercayaan pada nilai-nilai dan aturan masyarakat berperan dalam menjaga perilaku seseorang agar tetap sesuai dengan norma yang diterima.

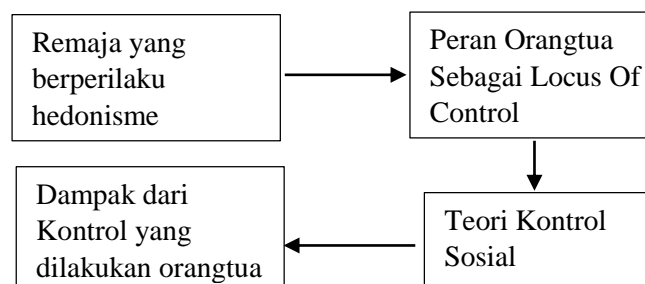
Maraknya perilaku hedonisme pada remaja semakin meningkat, terutama di desa Cipayung, Jika dibiarkan maka perilaku seperti itu akan menjadi perilaku yang diterima di masyarakat. Oleh karena itu kontrol sosial menjadi bagian dari solusi untuk meredakan perilaku hedonisme yang telah terjadi pada remaja. kegiatan tersebut bisa dicegah berupa kontrol yang

⁴⁶ Elly Setyadi dan Usman Kholip, 2011, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta:Kencana, hlm 116.

dilakukan oleh keluarga, terutama orangtua. Dengan saling keterkaitan antara orangtua dan remaja, kontrol dapat dijalankan bersama dan akan terciptanya kondisi yang tertib. Hirschi menekankan bahwa semakin kuat ikatan sosial seseorang dengan masyarakat, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam tindakan menyimpang atau kriminal. Sebaliknya, ketika ikatan sosial ini melemah, peluang untuk melakukan kejahatan meningkat. Menurut Travis Hirschi, teori ini dapat diringkas sebagai pengendalian diri. Kunci ke arah belajaran pengendalian diri yang tinggi ialah sosialisasi, khususnya di masa kanak-kanak. Para orang tua dapat membantu anak mereka untuk mengembangkan pengendalian diri dengan jalan mengawasi mereka dan menghukum tindakan mereka yang menyimpang. Dalam sosiologi, teori kontrol sosial dipergunakan sebagai istilah umum untuk menggambarkan proses-proses yang menghasilkan dan melestarikan kehidupan sosial yang teratur. Oleh sebab itu teori kontrol sosial dalam penelitian ini sangat cocok untuk menjelaskan latar belakang peran orangtua sebagai *locus of control* dalam mencegah perilaku hedonisme pada remaja.

Intelligentia - Dignitas

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



Sumber : Analisis Peneliti (2024)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang peneliti angkat pada penelitian ini yaitu Orangtua sebagai *Locus Of Control* berperan dalam mencegah Perilaku Hedonisme pada remaja, menggunakan teori kontrol sosial dari Travis Hirshci . Metode penelitian kualitatif berarti mengeksplor dan memahami kepribadian atau kelompok sebagai permasalahan manusia. Konseptualisasi dalam penelitian kualitatif lebih mengarah kepada menghilangkan kekaburan ide abstrak dengan membentuknya menjadi definisi teori di awal prsoses penelitian, yang dapat menghilangkan ketidak jelasan ide selama pencarian data dan proses analisis. Pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif baik berupa ucapan, tulisan, dan juga perilaku dari orang-orang yang merupakan subjek penelitian melalui wawancara mendalam.⁴⁷

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang ditujukan untuk dapat mendeskripsikan hasil penelitian secara mendalam dan rinci sesuai dengan fenomena yang ada mengenai Peran Orangtua sebagai *Locus Of Control* dalam mencegah Perilaku Hedonisme pada remaja di desa cipayung.

⁴⁷ Salim dan Syahrums, 2012, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hlm 45.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan berlokasi di Desa Cipayung, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Alasan peneliti melakukan penelitian pada lokasi tersebut yaitu peneliti sudah mengamati bahwa di desa cipayung terdapat remaja - remaja yang sering melakukan kesenangan atau kepuasan yang menjadi tujuan hidup mereka tanpa memikirkan tidakan mereka kedepannya. Penelitian ini dimulai sejak Maret sampai dengan September 2024.

1.7.3 Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai pelaksana penelitian, pengamat relaitas di lapangan, perancang penelitian, pengumpul data yang dibutuhkan, menganalisis data yang sudah terkumpul, dan membuat laporan penelitian yang berisi proses penelitian hingga hasil temuan dari penelitian yang telah dijalani.

1.7.4 Subjek Penelitian

Menurut Spradley (1980) proses memulai penelitian kualitatif adalah dengan menetapkan seorang informan utama (*key informan*) dan informan pendukung. Informan utama (*key informan*) merupakan seseorang yang dipercaya dapat memberikan informasi dasar yang dibutuhkan peneliti, dan informan pendukung adalah seseorang yang dapat memberikan infromasi untuk

melengkapi data yang diperlukan oleh peneliti.⁴⁸ Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi namun lebih menggunakan istilah situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*). Untuk itu subjek dalam situasi sosial penelitian ini bertempat di tempat tinggal /rumah pelaku (*actors*) yang berada di Desa Cipayung, Kecamatan Cikarang Timur.

Tabel 1. 1 Karakteristik Subjek Penelitian

| No | Informan | Jumlah | Target Infomasi |
|----|----------|--------|---|
| 1 | Orangtua | 8 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Cara orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agar remaja tidak berperilaku hedonism 2. Bentuk Kontrol yang dilakukan sebagai orangtua dalam mencegah remaja berperilaku hedonism 3. Pola parenting/pengasuhan yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak mencegah perilaku hedonism 4. Tantangan dan hambatan yang dihadapi sebagai orang tua dalam mencegah perilaku hedonism 5. Cara atau usaha yang dilakukan dalam mengatasi tantangan dan hambatan sebagai orang tua dalam mencegah perilaku hedonisme pada remaja 6. keberhasilan dan strategi yang dilakukan dalam mencegah perilaku hedonism pada remaja |

⁴⁸ Sugiyono, 2013, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm 143.

1.7.5 Teknik Pengumpulan data

Cara dalam memperoleh bukti atas informasi atau keterangan yang diperoleh dan menjadikan hasil penelitian bermanfaat atau menjadi sebuah penemuan baru disebut dengan teknik pengumpulan data.⁴⁹ Teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti adalah sebagai berikut :

1.7.5.1 Observasi

Salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, di mana peneliti secara langsung mengamati lokasi penelitian dan subjek penelitian. Observasi dilakukan dengan tujuan mendapatkan Data melalui pengamatan langsung melalui panca indera peneliti agar dapat mengetahui bagaimana proses terbentuknya pola perilaku Hedonisme pada remaja di desa cipayung dan bagaimana peran orangtua di desa cipayung mencegah hal tersebut. Observasi yang dilakukan adalah melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian melalui platform media sosial yang mereka miliki. Peneliti akan mengamati bagaimana kegiatan subjek dalam berselancar di media sosial apakah subjek tersebut termasuk kedalam individu yang terindikasi hedonisme atau tidak, dan lain sebagainya. Selain itu, Pengamatan juga akan dilakukan melalui turun langsung ke lapangan melihat orang-orang

⁴⁹ Sidiq. U, dan Choiri M, 2019, *Metode penelitian di bidang pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, hlm 58.

terdekatnya. Pengamatan ini bertujuan untuk mencari tahu seperti apa Kondisi lingkungan terdekat subjek yang mungkin dapat mempengaruhi Peran Orangtua dalam mencegah perilaku hedonisme tersebut.

1.7.5.2 Wawancara

Teknik pengumpulan data lainnya yang akan peneliti gunakan Dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam Kepada narasumber. Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan Memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada informan penelitian.⁵⁰ Tujuan dari dilakukannya teknik wawancara ini Adalah untuk mendapatkan data yang diperlukan dari informan secara Mendalam dan mendetail. Wawancara akan sangat efektif dilakukan Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif karena Dengan teknik wawancara, akan menghasilkan data deskriptif yang Mendalam.⁵¹ Penelitian ini melakukan wawancara mendalam dengan 4 orangtua di desa cipayung, kecamatan cikarang timur dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada orangtua untuk memahami bagaimana mereka mendidik anak-anak mereka dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Fokus utama wawancara adalah menggali pengalaman orangtua dalam membentuk perilaku remaja

⁵⁰ *Ibid*, hlm 138.

⁵¹ Moleong L, 2014, *Metodologi penelitian kualitatif: edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 186.

mereka, bagaimana cara mereka mengajarkan nilai-nilai sosial yang positif, serta bagaimana mereka mengatasi pengaruh teman sebaya atau lingkungan yang dapat mendorong perilaku hedonistik. Peneliti akan mendengarkan dengan seksama setiap jawaban, dan menggali lebih dalam jika ada bagian yang menarik atau belum dijelaskan secara mendetail.

Melalui wawancara ini, peneliti berharap bisa memperoleh informasi yang lebih jelas dan mendalam tentang bagaimana orangtua di Desa Cipayung berperan dalam membimbing anak remaja mereka, serta bagaimana mereka menangani berbagai tantangan yang muncul terkait dengan perilaku sosial anak-anak mereka. Hasil wawancara ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai pengasuhan dan peran orangtua dalam pencegahan perilaku hedonistik pada remaja.

1.7.5.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi merupakan kumpulan dokumen yang berbentuk Catatan, foto, hingga arsip-arsip yang berhubungan dengan suatu Peristiwa. Hasil dari dokumentasi dalam suatu penelitian dapat Dikategorikan sebagai data sekunder. Metode ini bekerja dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada dengan cara mencatatnya. Metode ini merupakan metode yang paling mudah jika dibandingkan

dengan metode pengumpulan data lainnya.⁵² Dokumentasi berguna dalam Menggambarkan secara jelas peristiwa yang dibahas pada suatu Penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi dari Suatu laporan penelitian.⁵³

1.7.6 Teknik Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik untuk uji keabsahan data dalam penelitian. Triangulasi didefinisikan sebagai pemeriksaan data berasal dari sumber yang berbeda, dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Triangulasi data merupakan suatu proses di mana peneliti membandingkan informasi yang didapat dari informan dengan temuan di lapangan.⁵⁴ Triangulasi data juga dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapatkan dari informan inti dengan data yang didapatkan dari informan lainnya agar dapat dipastikan bahwa data yang didapatkan dapat dipercaya sehingga dapat memastikan validitas dan keakuratan suatu penelitian.⁵⁵ Proses triangulasi data ini perlu dilakukan dalam suatu penelitian agar peneliti mendapatkan hasil data yang beragam dan membuat temuan penelitian yang didapat bisa diuji kebenarannya. Sumber untuk mendapatkan data triangulasi pada penelitian ini akan peneliti dapatkan dengan melalui wawancara kepada

⁵² Hardani Auliya N, ddk, 2020, *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, hlm 150.

⁵³ *Ibid*, hlm 151.

⁵⁴ Sugiyono, 2013, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm 253.

⁵⁵ Moleong L, *Op.Cit*, hlm 33.

orang-orang terdekat daripada informan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pernyataan informan.

Peneliti melakukan triangulasi dengan beberapa langkah utama. Pertama, peneliti memilih sumber data yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan orangtua sebagai informan utama, serta mengumpulkan informasi dari orang-orang terdekat mereka, seperti anggota keluarga atau teman-teman dekat. Dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber ini, peneliti dapat memverifikasi apakah data yang diperoleh konsisten dan saling mendukung, sehingga dapat memastikan keandalan informasi.

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode yang berbeda untuk mengumpulkan data. Peneliti tidak hanya mengandalkan wawancara, tetapi juga menggunakan observasi langsung dan analisis dokumen yang relevan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung interaksi antara orangtua dan anak serta mendalami konteks sosial di sekitar keluarga. Dengan membandingkan hasil wawancara dengan temuan dari observasi dan dokumen, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kenyataan yang lebih luas. Triangulasi waktu juga dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara dengan informan utama dan orang-orang terdekat pada beberapa kesempatan, baik di awal maupun di akhir penelitian. Hal ini bertujuan untuk memeriksa konsistensi jawaban dari

waktu ke waktu dan memastikan bahwa data yang diperoleh tidak terpengaruh oleh kondisi atau konteks tertentu.

Melalui triangulasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih valid dan terpercaya. Jika ditemukan perbedaan dalam data yang diperoleh, peneliti akan menggali lebih dalam untuk memahami perbedaan tersebut dan mencari alasan di baliknya. Dengan demikian, triangulasi membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai peran orangtua dalam mencegah perilaku hedonisme pada remaja.

Tabel 1. 2 Karakteristik Informan Triangulasi

| No | Nama Informan | Profil | Target Informasi |
|----|-----------------------------------|--|--|
| 1 | Warga Masyarakat Desa Cipayung | 1. Bapak Mustaqim 2. Ibu Nur | 1. Bagaimana Perilaku remaja desa Cipayung 2. Tanggapan Mengetahui remaja yang berperilaku hedonisme di desa Cipayung |
| 2 | Remaja yang berperilaku Hedonisme | 1. Arifin 2. Dina 3. Vikly 4. Siti Nur Haliza | 1. Aspek Perilaku hedonisme yang dialami remaja |
| 3 | Anak dari Informan penelitian | 1. Wulan 2. Silvi 3. Ariyadi 4. Firdaus | 1. Dampak yang dialami Remaja dari Kontrol yang dilakukan orangtua |

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab; satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab penutup dan kesimpulan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Pada bab ini peneliti akan menguraikan gambaran umum mengenai Fenomena Konteks Sosial Wilayah Perkembangan Hedonisme Pada Remaja

BAB III : Pada bab ini peneliti akan menguraikan Fenomena Peran Orangtua Sebagai *Locus Of Control* Dalam Mencegah Perilaku Hedonisme Pada Remaja

BAB IV : Pada bab ini mendeskripsikan hasil analisis penelitian berdasarkan temuan di lapangan dengan konsep atau teori yang berkaitan.

BAB V : Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa temuan-temuan dari proses penelitian yang telah dirumuskan.